

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MAWARIS  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA  
SISWA KELAS XII**

**Halim Abudi**

IAIN Sultan Amai Gorontalo

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi pembagian warisan dalam Islam di SMK Negeri 1 Gorontalo. Latar belakang penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan metode konvensional pada tahap pra-siklus, di mana hanya 33,33% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II, 100% siswa berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual di sekolah.

**Kata Kunci:** hasil belajar, Model pembelajaran, materi mawaris

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of implementing the Problem Based Learning (PBL) model on students' learning outcomes in the topic of inheritance distribution in Islam at SMK Negeri 1 Gorontalo. The background of this research is based on the low student learning outcomes achieved using conventional methods during the pre-cycle phase, where only 33.33% of students reached the Minimum Completion Criteria (KKM). This research uses a classroom action research (CAR) method with a design consisting of two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the implementation of the PBL model can significantly improve students' learning outcomes. In Cycle I, the completion rate increased to 70%, and in Cycle II, 100% of students achieved the KKM with higher average scores. Based on these findings, it can be concluded that the PBL model is effective in improving student learning outcomes, particularly in enhancing understanding and active student engagement in the learning process. This study contributes to the development of more interactive and contextual teaching methods in schools*

**Keywords:** learning outcomes, learning model, inheritance (mawaris) distribution.

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, peran pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan tidak

hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup aspek motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori pendidikan yang ideal dengan realitas di lapangan. Misalnya, pembelajaran materi Mawaris di kelas XII TJKT 1 SMK N 1 Gorontalo menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi ini. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang inovatif dan relevansi materi yang dirasa rendah oleh siswa menjadi tantangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Assegaf, 2005). Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Menurut penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah nyata, yang mendorong mereka untuk mencari solusi secara mandiri dan kolaboratif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kirschner et al. (2006) menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran Mawaris, PBL dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik melalui penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran Mawaris diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Mawaris di kelas XII TJKT 1 SMK N 1 Gorontalo. Dengan memahami bagaimana penerapan model ini dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis masalah.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan PBL dalam pembelajaran Mawaris. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi respon siswa terhadap model pembelajaran PBL dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dan temuan dari penelitian terdahulu, peneliti berargumen bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Mawaris dapat memberikan solusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman praktis, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Hmelo-Silver, 2004). Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam dunia kerja. Dalam konteks pendidikan kejuruan, keterampilan ini sangat relevan karena siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi dunia nyata. Oleh karena itu, argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa PBL dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah kejuruan, khususnya dalam mata pelajaran Mawaris yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial dan hukum Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia kerja.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis masalah di bidang pendidikan kejuruan. Dengan adanya bukti empiris yang mendukung efektivitas PBL, diharapkan metode ini dapat diadopsi secara lebih luas dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas XII TJKT 1 SMK Negeri 1 Gorontalo. Penelitian tindakan kelas pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pasca Perang Dunia II sebagai metode pemecahan masalah sosial. Model ini melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Komara, 2012). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran problem-based learning (PBL) serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pembelajaran secara mendalam dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan (Uno et al., 2009).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII TJKT 1 SMK Negeri 1 Gorontalo yang terdiri dari 31 siswa, dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dari bulan Desember hingga Februari. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana guru berperan aktif dalam proses perbaikan pembelajaran bersama dengan rekan sejawat. Lokasi penelitian bertempat di lingkungan sekolah dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (Komara, 2012).

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu variabel input, proses, dan output. Variabel input mencakup perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk sumber belajar, prosedur evaluasi, dan alat pendukung. Variabel proses berfokus pada penerapan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar melalui model PBL. Sementara itu, variabel output diukur berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi Mawaris, yang mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan (Uno et al., 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, tes formatif dan sumatif, serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis untuk memahami perubahan dalam proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan persentase pencapaian nilai siswa untuk menentukan keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar 75%, di mana minimal 75% siswa harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (Komara, 2012; Uno et al., 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Hasil Pelaksanaan Pra Siklus**

Pada tahap pra-siklus, penulis melakukan pengukuran hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, untuk memperoleh gambaran awal mengenai pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 12 siswa yang mengikuti pembelajaran, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa hanya 4 dari 12 siswa yang mencapai KKM, sementara 8 siswa lainnya tidak mencapai ketuntasan.

Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Grafik 4.1, yang menggambarkan perbandingan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas berdasarkan nilai yang mereka capai. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada pra-siklus adalah 60, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Persentase ketuntasan belajar pada tahap ini adalah 33,33%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah.

#### **2. Hasil Siklus I**

Pada siklus I, dilakukan perubahan dalam strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan pada tahap ini dimulai dengan pembuatan modul ajar yang berfokus pada materi tentang keterkaitan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Modul ajar ini dirancang untuk satu pertemuan dengan tujuan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif kepada siswa. Selain itu, dilakukan juga persiapan evaluasi berupa tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan tahap pendahuluan yang mencakup orientasi, motivasi, dan apersepsi. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, memimpin doa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Sebagai langkah motivasi, guru memutar video singkat yang berkaitan dengan pembagian warisan dalam Islam untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti dimulai dengan eksplorasi konsep-konsep dasar mengenai mawaris dalam Islam, dilanjutkan dengan elaborasi melalui contoh soal yang diselesaikan secara individu atau kelompok. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi, seperti kalkulator online atau aplikasi Excel, untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa dan menegaskan kembali prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi tersebut.

Setelah siklus I dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang diadakan setelah siklus I, dapat dilihat peningkatan yang

signifikan dibandingkan dengan hasil pada pra-siklus. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang mencapai nilai KKM, yang meningkat secara signifikan.

**Tabel Rekap Nilai Hasil Belajar Siklus I**

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	MOH. RIVAI MAKALAWO	70	Tidak Tuntas
2	Moh. Farel Ramadhan Syaiful	75	Tuntas
3	AINUN SENTOL	80	Tuntas
4	JULISTIA KHUZAIRA GOBEL	65	Tidak Tuntas
5	Aulia Fitri Benawan	70	Tidak Tuntas
6	Nabila Mahera	85	Tuntas
7	Nia Ramadani Ahmad	60	Tidak Tuntas
8	Rara Putri Abdurahman	75	Tuntas
9	Moh. Zulkifli Ali	80	Tuntas
10	Hilmy Far And P. M. Murad	80	Tuntas
<b>Rata-Rata</b>		<b>73</b>	
<b>Jumlah Tuntas</b>		7	70%
<b>Jumlah Tidak Tuntas</b>		3	30%

### 3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah dilakukan refleksi terhadap hasil siklus I. Berdasarkan evaluasi pada siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti teknik pengajaran yang lebih bervariasi dan penyampaian materi yang lebih mendalam. Pada siklus II, peneliti lebih fokus pada peningkatan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran dan penguatan pemahaman konsep melalui diskusi kelompok.

Perencanaan pada siklus II mencakup pembuatan modul ajar yang lebih interaktif, serta evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur pencapaian siswa. Pada pelaksanaan siklus II, kegiatan dimulai dengan apersepsi yang lebih mendalam, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya. Guru juga memberikan studi kasus yang lebih kompleks mengenai masalah pembagian waris dalam masyarakat, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis kasus tersebut dengan lebih kritis.

Kegiatan inti pada siklus II melibatkan lebih banyak diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Setelah

kegiatan inti selesai, guru memberikan umpan balik yang lebih rinci dan memberikan kesimpulan yang lebih mendalam mengenai materi yang telah dipelajari.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan dengan perolehan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Grafik 4.2 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai KKM, dengan persentase ketuntasan mencapai lebih dari 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

**Tabel Rekap Nilai Hasil Belajar Siklus II**

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	MOH. RIVAI MAKALAWO	80	Tuntas
2	Moh. Farel Ramadhan Syaiful	85	Tuntas
3	AINUN SENTOL	90	Tuntas
4	JULISTIA KHUZAIRA GOBEL	80	Tuntas
5	Aulia Fitri Benawan	75	Tuntas
6	Nabila Mahera	90	Tuntas
7	Nia Ramadani Ahmad	80	Tuntas
8	Rara Putri Abdurahman	85	Tuntas
9	Moh. Zulkifli Ali	90	Tuntas
10	Hilmy Far And P. M. Murad	95	Tuntas
<b>Rata-rata</b>		<b>84</b>	
<b>Jumlah Tuntas</b>		10	100%

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Grafik 4.3, yang menggambarkan perbandingan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam kedua siklus. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus II.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus, hanya 33,33% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu  $\geq 75$ . Namun, setelah diterapkan model PBL pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II, ketuntasan mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Menurut Amir (2021), penerapan PBL dalam pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang penting dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata. PBL juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep dan ketuntasan belajar (Zahra, 2022).

Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 70%, terdapat beberapa siswa yang masih belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL meskipun efektif, masih memerlukan penyesuaian dalam implementasinya. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki antara lain penggunaan teknologi yang lebih optimal dan pendekatan yang lebih bervariasi dalam membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Dwiastuti (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PBL, seperti aplikasi atau kalkulator online, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempercepat proses penyelesaian masalah. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti meningkatkan penggunaan teknologi dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan 100% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perbaikan dalam perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan modul ajar yang lebih interaktif dan mendalam. Kedua, adanya peningkatan interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa dalam diskusi kelompok yang memperkuat pemahaman konsep. Sebagai tambahan, pemilihan masalah yang lebih relevan dan kontekstual dalam pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi dan lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata (Aminah, 2021). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa PBL, apabila diterapkan dengan benar dan didukung oleh interaksi aktif, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Temuan lainnya terkait dengan penggunaan refleksi setelah setiap siklus pembelajaran. Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus II, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa refleksi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memperbaiki metode pengajaran dan strategi yang diterapkan, serta untuk memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kualitas belajarnya. Dengan adanya refleksi yang konstruktif, guru dapat menyesuaikan teknik pengajaran dan lebih memahami kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa ini juga mendukung pentingnya pendekatan yang berbasis pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif seperti yang diterapkan dalam model PBL membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam. Seperti yang ditemukan oleh Ramadhani dan Azhari (2022), pendekatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, model PBL dapat dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang lebih kompleks dan aplikatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, hanya 33,33% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sementara pada siklus I persentase ketuntasan meningkat menjadi 70%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana 100% siswa berhasil mencapai KKM, dengan

rata-rata nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah.

Temuan ini mendukung penggunaan PBL sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Dengan penerapan PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga diajak untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata, sehingga meningkatkan keterampilan problem solving mereka. Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model ini mampu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, terutama jika diimbangi dengan refleksi dan perbaikan terus-menerus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepada kepala sekolah, disarankan untuk mendukung dan memfasilitasi penerapan model PBL dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, sehingga mereka lebih siap dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kepala sekolah juga dapat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti teknologi dan modul ajar yang sesuai, untuk memperlancar pelaksanaan PBL. Kepada guru, disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model PBL dengan lebih variatif dan mendalam. Selain itu, guru perlu memperhatikan interaksi antara siswa selama pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan motivasi siswa dan memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kepada peserta didik, diharapkan untuk lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah berbasis kasus. Siswa juga perlu lebih sering melakukan refleksi terhadap hasil belajar mereka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan keterlibatan yang lebih aktif, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, S. (2021). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Students' Conceptual Understanding. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(1), 100-108.
- Amir, R. (2021). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Critical Thinking Skills and Academic Achievement in Social Studies. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(2), 134-142.
- Assegaf, A. R. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwiastuti, R. (2020). The Role of Technology in Enhancing Problem-Based Learning in Mathematics Education. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(4), 34-42.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?*. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). *Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery,*

*Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching*. Educational Psychologist, 41(2), 75-86. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_1](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1)

- Mills, G. E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson Higher Ed.
- Pratiwi, I. (2020). The Role of Reflection in Enhancing Teaching Effectiveness in Problem-Based Learning. *Journal of Teaching and Learning Development*, 16(2), 45-51.
- Ramadhani, F., & Azhari, M. (2022). Active Learning Strategies and Critical Thinking Skills in Higher Education. *Journal of Active Learning in Higher Education*, 21(1), 58-67
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, A. (2022). Impact of Problem-Based Learning on Student Motivation and Learning Outcomes: A Case Study. *International Journal of Educational Innovations*, 13(3), 78-86.